

tanah Jawa dan pengaruh siar WALISONGO banyaknya orang didesa Karang Bulak yang mendalami seni Karawitan sehingga masyarakat desa karang bulak banyak yang ahli dalam bermain Gamelan maka sejak saat itulah oleh pemerintahan kerajaan Mojopahit yang sudah menjadi kadipaten dan merupakan bagian kesultanan Demak pada masa Bhre Girindrawardhana memanguk pimpinan kadipaten Mojopahit desa karang bulak berganti nama menjadi desa Wiyagan yang artinya desa tempat bermukimnya para Wiyaga (Tukang penabuh gamelan), mungkin karena pengaruh salah penulisan dan pengucapan kosakata istilah wiyagan tersebut berganti nama menjadi miyagan, dan selanjutnya di era penyempurnaan ejaan dan kosakata yang terjadi di Indonesia istilah nama Miyagan disempurnakan mejadi Miagan dan nama itulah yang sampai sekarang menjadi nama resmi dari desa Miagan ini.

Sejarah Pemerintahanan desa Miagan setelah Kemerdekaan Republik Indonesia dimulai pada tahun..... s/d 1960 sebagai Kepala Desa Miagan yang pertama dijabat oleh Bapak Kerto Wirosastro. Oleh Bapak Bapak Kerto Wisastro, Miagan dibagi menjadi dua Dukuhan yaitu Dukuh Miagan dan Dukuh Pandean. Tidak lama kemudian dia meninggal dunia. Selanjutnya Kepala Desa Miagan bernama Adjin Kertowidjojo yang memerintah desa miagan selama 22 tahun mulai dari tahun 1968 s/d 1990. Kepala Desa Miagan yang ke tiga dijabat oleh bapak Sasmo Seputro Selama 8 Periode mulai dari tahun 1990 s/d 1998. Kepala Desa ke empat dijabat oleh bapak Bambang Waluyo selama 8 Periode mulai dari tahun 1998 s/d 2006, Kemudian pada tahun 2007 s/d 2013 Kepala Desa Miagan dijabat kembali oleh Bapak Sasmo Seputro. Selanjutnya di tahun 2013 s/d hingga

A. Sejarah Masuknya Agama Islam di Miagan

Agama Islam di Desa Miagan sudah ada sejak awal berdirinya Desa tersebut. Secara garis besar, Desa Miaga termasuk dalam peta penyebaran Islam oleh murid Walisongo, dahulu kala sekitar pertengahan abad ke-16 Masehi tersebutlah seorang pemuda gagah berdarah Arab di tepi barat pulau Jawa, Cirebon. Selama beberapa bulan ia berlayar dari kampung halamannya di negara Yaman. Saat itu memang sedang gencar-gencarnya orang-orang Arab bermigrasi ke tanah Jawa. Dan salah satunya adalah kakek Mbah Sayid Sulaiman, tokoh yang disebut di awal tulisan ini.

Orang-orang Arab ini datang dengan maksud bermacam-macam. Ada yang berdakwah untuk menyebarkan agama Islam, ada pula yang berniaga seraya berdakwah. Pemuda itu bernama Abdurrahman. Ia adalah seorang Sayid keturunan Rasulullah yang bergelar Basyaiban. Basyaiban adalah gelar warga habib keturunan Sayid Abu Bakar Syaiban, seorang ulama terkemuka di Tarim, Hadramaut, yang terkenal alim dan sakti. Sakti karena beliau tiba-tiba menghilang pergi ke mekkah.

Sayid Abu Bakar mendapat julukan Syaiban (yang beruban) karena ada kisah unik dibalik julukannya itu. Suatu ketika, Sayid Abu Bakar yang saat itu masih tergolong muda menghilang. Sejak itu ia tidak muncul-muncul. Konon, ia uzlah untuk mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa. Baru setelah sekitar tiga puluh tahun, Sayid Abu Bakar muncul di Tarim. Ia tetap tampak muda. Tapi aneh, rambutnya putih, tak selebar pun yang hitam. Ia seperti

Mojoagung. Selama masa sakitnya, beliau dirawat oleh seorang kiai bernama Mbah Alif, sampai beliau memenuhi panggilan Tuhan. Selama berada di Mojoagung dalam rawatan Mbah Alif, Mbah Sayid Sulaiman berdoa kepada Tuhan, Kalau pertemuannya dengan Raja Solo dianggap baik dan bermanfaat, maka beliau memohon agar dipertemukan. Tetapi jika tidak, maka beliau minta lebih baik wafat di tempat itu. Akhirnya, permintaan yang kedua dikabulkan oleh Allah. Beliau tidak sampai bertemu dengan Raja Mataram, dan wafat di Mojoagung. Dan sekarang Makam Mbah Sayyid Sulaiman sering kali dikunjungi para peziarah dengan berbagai kepentingan, salah satunya ingin segera mendapatkan jodoh (entah bener atau ndak, penulis juga belum membuktikan). Puncak kunjungan terjadi pada malam Jumat Legi.

Makam Mbah Sayyid Sulaiman di Dusun Rejo Slamet, Desa Mancilan, Kecamatan Mojoagung, Jombang semakin ramai dipadati pengunjung. Mereka tidak hanya dari wilayah sekitar seperti Kediri, Blitar, Madiun, Trenggalek, Pasuruan hingga Banyuwangi, juga dari luar Jawa Timur seperti Jawa Tengah dan Jawa Barat. Bahkan Sulawesi dan daerah-daerah lain. Apa yang membuat mereka tertarik? Masing-masing pengunjung punya keyakinan berbeda ketika berziarah ke makam tersebut. Ada yang mengaku pingin mendapat berkah sehingga cepat mendapat jodoh, pingin sukses usahanya, terlepas dari semua masalah yang dihadapi, dan masih banyak alasan lainnya.

Kompleks makam yang luasnya sekitar dua hektare itu sebenarnya terletak persis di perbatasan antara Dusun Rejo Slamet dan Desa Betek. Tetapi

karena sudah kadung kesohor makam tersebut terletak di Desa Betek, para pengunjung pun hingga saat ini menyebut makam Mbah Sayyid Sulaiman tersebut di Desa Betek. Padahal, makam tersebut ada di Dusun Rejo Slamet, tepatnya Desa Mancilan. Bahkan, ada cerita sebelum makam Mbah Sayyid ini dikenal banyak orang, Dusun Rejo Slamet bernama Dusun Kuburan (Makam). “Ceritanya Dusun Rejo Slamet dulu adalah Dusun Kuburan (makam) sehingga ketika orang mau ke Rejo Slamet pasti mengatakan mau ke kuburan atau ke makam, mungkin orang-orang dulu merasa nama itu tidak enak lalu diganti dengan nama Rejo Slamet, tetapi memang sejak dulu banyak orang yang berziarah ke makam itu,” kata Tajul Arifin, tokoh masyarakat desa setempat.

Adapun tokoh yang membawa agama Islam di Desa Miagan Mojoagung Jombang adalah Sayyid Sulaiman atau yang biasanya akrab dengan sebutan Mbah Sayyid Sulaiman. Sayyid Sulaiman adalah tokoh penyebar agama Islam yang datang dari Yaman yang menurut beberapa sumber mengatakan bahwa keluarga beliau adalah keturunan langsung dari nabi Muhammad dengan marga Basyaiban. Ayah dari Sayyid Sulaiman adalah seorang perantau dan menikah dengan putri Hasanuddin bin Sunan Gunung Jati. Jadi, secara garis keturunan ibu, Sayyid Sulaiman juga merupakan cucu Sunan Gunung Jati. Sayyid Sulaiman meninggal dan dimakamkan di dusun Rejo Slamet, desa Mancilan, kecamatan Mojoagung, Jombang. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan juru kunci dari makam Mbah Sayyid Sulaiman, bahwa sebenarnya Islam sudah ada sejak sebelum Mbah Sayyid Sulaiman

datang ke Mojoagung. Yakni Islam sudah ada ketika pada masa wali songo yang masuk ke tanah jawa.

B. Sejarah Masuknya Agama Kristen di Miagan

Keberadaan orang Kristen / Gerombolan orang Kristen pertama kali di Mojoagung kurang jelas. Kemungkinan bapak Masjid yang waktu itu menjabat manteri guru di Mojoagung, kemudian disusul oleh materi guru dan guru-guru yang lain. Gerombolan Kristen di Mojoagung bukan penduduk asli. Mereka pendatang yang menetap di Mojoagung. Kemudian di layani Pasamuwan / Jemaat Mojowarno. Dan resmi menjadi gerombolannya pasamuwan Mojowarno.

Suwoto Timin menjabat guru Injil mulai bulan Januari 1924 di Cisarua Bogor. Pada bulan Januari 1927 di panggil oleh Pasamuwan Mojowarno untuk menjadi guru Injil pasamuwan Mojowarno. Pada waktu itu belum ada orang Jawa yang menjabat sebagai Pendeta, hanya guru Injil Driyo Mestoko yang memperoleh jabatan Pendeta. Itupun berdasarkan kedewasaan Jemaat Mojowarno pada tahun 1923 seperti yang tertulis di pintu gerbang gereja Mojowarno. Rencananya guru Injil Suwoto Timin akan ditempatkan di Jemaat Kediri. Kemudian pendeta Driyo Mestoko mengatakan tidak jadi di Kediri tetapi di Mojoagung. Guru Injil Suwoto Timin mengira Mojoagung itu sebuah Jemaat, ternyata hanya gerombolannya jemaat Mojowarno. Selama 4 bulan gerombolan Kristen di Mojoagung di layani Guru Injil Suwoto Timin dari Mojowarno. Baru pada bulan Mei 1927 pindah ke Mojoagung bertempat di

Mojolegi. Kemudian pindah ke Miagan dan pindah lagi ke Mojolegi. Setelah berpindah-pindah tempat tinggal, guru Injil Suwoto Timin dapat membeli tanah dan rumah sendiri di Mojolegi.

Gerombolan Kristen di Mojoagung belum memiliki rumah ibadah, dan ibadah Minggu bertempat di rumah bapak Martam Martodiharjo. Yang melayani ibadah Minggu guru Injil Suwoto Timin. Apabila guru Injil Suwoto Timin melayani ibadah di jemaat Mojowarno atau jemaat lain, maka ibadah di gerombolan Mojoagung dipercayakan kepada Martam Martodiharjo dan Moersaid Wijotoatmojo dengan tuntunan kotbah dari guru Injil Suwoto Timin. Pada waktu itu sudah ada tukar pelayanan mimbar, atas inisiatif guru Injil Suwoto Timin. Tukar pelayanan mimbar ini hanya berlaku untuk pasamuwan besar seperti Mojowarno, Ngoro, Kertorejo, Mutersari, Bonmgsorejo dan Jombang. Pekerjaan guru Injil Suwoto Timin diatur oleh RAD pasamuwan Mojowarno. 3 hari melayani gerombolan Mojoagung, sebulan sekali melayani ibadah di Mojowarno dan Pendeta Driyo Mestoko melayani di Gerombolan Mojoagung mulai membangun rumah ibadah.

Rencana gerombolan Mojoagung membangun rumah kebaktian di setujui oleh Rad Jemaat Mojowarno. Rumah kebaktian diresmikan pada hari Minggu 07 Juni 1931 oleh pendeta Driyo Mestoko dihadiri beberapa warga Rad jemaat Mojowarno dan guru kedewasaan Pandito C Van Engelen. Pukul 08.30 WIB peresmian rumah Ibadah dimulai dengan acara :

a. Pengguntingan pita oleh Martodiharjo

b. Kebaktian dilayani Pendeta Driyo Mestoko Firman Tuhan diambil dari Raja Raja 8:10-11

Kedatangan Bp.R. Tirtodiharjo Beberapa bulan setelah rumah ibadah berdiri datanglah keluarga bapak Rohadi Tirtodiharjo pensiunan mantri guru yang tinggal di Mojotrisno. Kedatangan beliau sangat berguna bagi Mojoagung, dibutuhkan untuk membantu pelayanan dan pemikiran. Dan di kemudian hari beliau menjadi guru injil jemaat Mojoagung.

Gerombolan Mojoagung dilantik menjadi jemaat pada tanggal 27 Juni 1932, pada waktu itu belum ada pranata dari Majelis Agung tentang pendewasaan jemaat. Jemaat Mojowarno melakukan kepyakan karena kedewasaannya dan diketahui Rad Agung Mojowarno (Majelis Agung Grejo Kristen Jawi Wetan berdiri pada tanggal 11 Desember 1931) Pelaksanaan kepyakan oleh pendeta Driyo Mestoko diiringi Rad Jemaat Mojowarno.

Pesan pendeta Driyo Mestoko Sejak saat ini jemaat Mojoagung tidak tergantung lagi kepada jemaat Mojowarno karena sudah berdiri sendiri, bertanggung jawab sendiri dan menjadi persekutuan/ patunggilannya jemaat jemaat se GKJW Majelis Agung. GI Suwoto Timin tugasnya di Mojoagung sudah selesai. Sebelum GI Suwoto Timin boyong ke Mojowarno diadakan dauran Rad Jemat yang baru di kepyakan pada bulan Juni 1934.

GI Suwoto Timin resmi meninggalkan Mojoagung pada bulan September 1934 setelah ada surat dari Jemaat Mojowarno dan 2 pedati yang dikirim ke Mojoagung. Pelayanan Sakramen masih dibantu GI Suwoto Timin antara tahun

